



Improving Sitting Endurance Through Paper Mosaic Media for Children with Autism Spectrum Disorder

Meningkatkan ketahanan Duduk melalui Media Mozaik Kertas bagi Anak Gangguan Spektrum Autisme

¹Tasya Oktavia, ²Mega Iswari, ³Antoni Tsaputra, ³Ardisal

Universitas Negeri Padang

e-mail: ¹tasyaoktavia2019@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the sitting endurance of children with Autism Spectrum Disorder (ASD) through paper mosaic media, where the child is only able to sit for 1-4 minutes. The study used a Single-Subject Research (SSR) approach with an A-B design. The subjects in this study were students with Autism Spectrum Disorder in grade IV of SLB YPPC Painan. Data were collected through direct observation and recording of duration. Then analyzed visually and transferred it in graphic form. This study was conducted in 11 meetings with a baseline (A) of 4 meetings and intervention (B) of 7 meetings. The results showed that in the baseline condition (A) with results of 1 minute, 2 minutes, 4 minutes and 4 minutes, after that the intervention condition with a duration of 6 minutes, 7 minutes, 8 minutes, 8 minutes, 9 minutes, 9 minutes and 9 minutes. The results of the data indicate that paper mosaic media can increase sitting endurance for children with autism spectrum disorders with an increase of 5 minutes from the baseline at the last meeting of 4 minutes and the intervention of 9 minutes. The results of this study recommend paper mosaic media as one of the effective media interventions to increase sitting endurance for children with ASD.

Keywords: autism spectrum disorder, sitting endurance, paper mosaic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan duduk anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) melalui media mozaik kertas, dimana anak hanya mampu duduk dalam waktu 1-4 menit. Penelitian menggunakan pendekatan *Single subject Research* (SSR) dengan desain A-B. subjek yang terlibat penelitian ini yaitu peserta didik dengan Gangguan Spektrum Autisme di kelas IV SLB YPPC Painan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan pencatatan durasi. Kemudian dianalisis secara visual dan memindahkannya dalam bentuk grafik. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 11 kali pertemuan dengan baseline (A) sebanyak 4 pertemuan dan intervensi (B) 7 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kondisi awal (A) dengan hasil 1 menit, 2 menit, 4 menit dan 4 menit, setelah itu kondisi intervensi dengan durasi 6 menit, 7 menit, 8 menit, 8 menit, 9 menit, 9 menit dan 9 menit. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa media mozaik kertas dapat meningkatkan ketahanan duduk bagi anak gangguan spektrum autisme dengan peningkatan 5 menit dari baseline pada pertemuan terakhir 4 menit dan intervensi yaitu 9 menit. Hasil penelitian ini merekomendasikan media mozaik kertas sebagai salah satu media intervensi yang efektif untuk meningkatkan ketahanan duduk bagi anak GSA.

Kata kunci: gangguan spektrum autisme, ketahanan duduk, mozaik kertas



Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

*Copyright (c) 2025 Tasya Oktavia, Mega Iswari, Antoni Tsaputra, Ardisal

Pendahuluan

Duduk adalah kegiatan yang sering dilakukan atau posisi yang diambil saat beristirahat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia juga dituntut untuk duduk lama seperti saat makan dan minum, belajar dalam kelas, membawa motor dan lain sebagainya. Dengan hal tersebut duduk merupakan aktivitas yang tidak lepas dari kegiatan manusia. Lamanya seseorang untuk bisa duduk tenang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu posisi duduk, berdasarkan menarik atau tidaknya suatu aktifitas yang akan dilakukan, kemampuan dalam mengontrol perilaku, serta ketenangan. Ada berbagai macam posisi duduk yaitu duduk bersila, duduk diatas kursi dan sebagainya. Ada orang yang lebih senang duduk diatas kursi dan ada juga yang lebih senang duduk bersila dilantai, hal tersebut tergantung dari orangnya dan aktivitas yang akan dilakukan. Namun jika aktifitas yang dilakukan menarik, posisi duduk tidak akan menjadi masalah, untuk hal tersebut dibutuhkan kemampuan dalam mengontrol perilaku dan kemampuan mempertahankan perhatian.

Adapun yang disebut dengan ketahanan duduk yaitu suatu kemampuan anak untuk duduk diam dalam waktu yang cukup lama di tempat duduknya selama proses belajar berlangsung. Menurut Tarmansyah (2010), Ketahanan duduk anak beragam berdasarkan usia dan jenjang pendidikan. Untuk anak Usia TK ketahanan duduknya 25 hingga 30 menit, sementara itu anak SD kelas 1 sampai 3 ketahanan duduknya 30 hingga 35 menit, dan anak SD kelas 4 sampai 6 bisa duduk selama 40 hingga 45 menit. Nilai itu adalah standar minimal yang ditentukan berdasarkan durasi yang dibutuhkan sesuai usia anak.

Bagi anak nondisabilitas pada umumnya tidak memiliki masalah dalam ketahanan duduknya, namun ada beberapa anak memiliki masalah dalam ketahanan duduknya yaitu anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA). Gangguan spektrum Autisme adalah salah satu gangguan perkembangan. Gangguan Spektrum Autisme (GSA) adalah kondisi dimana seseorang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan menggunakan bahasa, serta menunjukkan pola perilaku dan minat yang terbatas (Syukria, 2024). Gangguan Spektrum Autisme (GSA) mulai terlihat sebelum usia 3 tahun. Gejalanya

mencakup kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta perilaku yang terbatas dan berulang-ulang. Kesulitan dalam interaksi sosial bisa terlihat dari kurangnya minat terhadap orang lain, tidak ingin berinteraksi secara aktif, tidak menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan situasi sosial, seperti tersenyum meskipun tidak ada hal yang lucu, menghindari kontak mata, serta tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya (Putri et al, 2019).

Dari aspek perilaku pada anak Gangguan Spektrum Autisme dibagi menjadi 2 jenis yaitu, eksestif (berlebihan) kemudian defesit (berkekurangan). Pada perilaku eksestif menunjukkan adanya tindakan hiperaktif dan tantrum yang ditandai dengan menjerit, menggigit, mencakar, memukul dan mendorong (Putri, 2023). Sedangkan perilaku defesit menunjukkan gangguan dalam berbicara dan perilaku sosial yang tidak sesuai, seperti suka bermain sendirian dan tidak peduli pada orang lain (Humaira, 2024). Meski begitu, potensi yang dimiliki anak perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangannya, secara akademik maupun non akademik. Dalam proses belajar, baik akademik maupun non akademik, anak membutuhkan konsentrasi, perhatian, dan kemampuan duduk yang baik. Tujuannya agar materi yang diajarkan oleh guru dapat dengan baik dipahami. Jika kemampuan duduk anak tetap baik selama proses belajar, maka konsentrasi dan perhatiannya akan lebih terfokus pada pembelajarannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis laksanakan di SLB YPPC Painan pada tanggal 2 oktober 2024, penulis menemukan salah satu anak berinisial Z kelas IV yang merupakan anak GSA. Pada saat penulis observasi anak sedang mengikuti pembelajaran dikelas dan sering keluar masuk kelas. Kemudian penulis melakukan asesmen perilaku kepada Z, dari hasil asesmen yang telah dilakukan, Z memiliki gangguan perilaku suka berdiri saat pembelajaran, anak sering keluar masuk kelas, suka pindah-pindah tempat duduk, suka meninggalkan tempat duduk, saat diberikan tugas anak tidak langsung mengerjakannya, anak diingatkan secara berulang-ulang untuk mengerjakan tugas yang diberikan, pada saat berbaris anak juga sering keluar dari barisan, maka dari itu penulis memfokuskan pada perilaku anak yang tidak betah duduk tenang pada saat pembelajaran.

Lebih lanjut penulis melakukan asesmen ketahanan duduk kepada Z pada tanggal 3 oktober 2024, dari hasil asesmen yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan Z memiliki masalah dalam ketahanan duduknya. Z hanya mampu duduk dalam rentang waktu 1-4 menit. Berdasarkan hasil analisis asesmen yang telah penulis

lakukan penulis mengonfirmasi dengan guru dan melakukan wawancara kepada guru. Guru menyatakan bahwa anak tersebut memang perilaku yang sering meninggalkan tempat duduk selama pembelajaran. Selama ini guru telah melakukan cara agar anak mengikuti pembelajaran dengan baik di kelas seperti melakukan ice breaking saat pembelajaran, selalu mendampingi anak saat pembelajaran, namun hal tersebut juga tidak membuat perilaku anak berubah, dan selanjutnya anak hanya ditegur agar kembali ketempat duduk dan mengikuti pembelajaran.

Oleh karena itu, penulis ingin menyediakan sebuah media yang dapat membantu anak belajar dengan tenang di tempat duduk dan meningkatkan kemampuan duduk untuk duduk lebih lama. Dalam belajar, media bisa jadi cara membuat anak lebih semangat dan fokus. Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam kegiatan belajar. Pesan tersebut adalah materi pelajaran, sehingga dengan adanya media, pesan ini lebih enak untuk dipahami dan dicerna oleh siswa. Jika media dianggap sebagai sumber belajar, maka secara umum media mencakup manusia, benda, atau peristiwa yang membantu anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Fadilah, A., et al, 2023 ; Hasan, M., et al, 2021; Rohani, 2020). Pada penelitian ini media yang akan digunakan adalah media mozaik kertas. Media mozaik kertas dipilih karena melihat cara belajar anak lebih kevisual, dan media mozaik salah satu media yang diminati anak.

Oleh karena itu, media yang akan digunakan oleh penulis adalah Mozaik kertas dikarenakan pada saat pembelajaran seni budaya anak sangat tertarik untuk menempelkan potongan kertas pada kertas lainnya atau biasa dikenal dengan Mozaik. Selain itu, Menggunakan media mozaik kertas dapat bisa membantu meningkatkan keterampilan tangan anak, mengembangkan kreatifitas mereka dan menambah kemampuan anak untuk duduk lama (Karyati, 2020). Dengan media ini, anak menjadi lebih bisa duduk lama karena mozaik kertas ini menarik perhatian anak. Anak bisa melekatkan potongan kertas berwarna, sehingga kreatifitas anak semakin berkembang dan kemampuan duduk anak juga semakin baik.

Mozaik adalah seni yang dibuat dengan menggabungkan berbagai bagian bahan yang sudah dipotong atau dibentuk sebelumnya, baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Potongan-potongan tersebut kemudian disusun dan dilem di atas permukaan datar. Bahan-bahan yang digunakan bisa berupa pecahan keramik, kertas, kaca, daun, atau kayu (Novikasri, 2020). Mozaik terdiri dari berbagai macam jenis, pada

penelitian ini penulis akan menggunakan mozaik kertas. Merupakan Karya seni yang dibuat dengan menempelkan potongan-potongan kertas keatas media yang telah diberi pola (Kusuma, 2021).

Adapun manfaat dari penggunaan media mozaik kertas yaitu kreativitas anak dapat berkembang, emosi dan kemampuan sosial anak juga bisa dipertahankan, cara penggunaannya sederhana dan mudah dipahami oleh anak, aktivitas ini jug bisa melatih konsentrasi anak karena dalam mengerjakan mozaik, anak harus fokus dan tenang dalam menempelkan potongan kertas agar hasilnya rapi, selain itu kegiatan ini juga bisa meningkatkan ketahanan anak dalam duduk karna anak diminta duduk diam selam prosesnya (Sukmawati et al, 2021).

Penelitian ini menjadi penting dikarenakan perlunya ketahanan duduk pada anak autisme, agar materi yang diajarkan oleh guru dapat dicerna dengan baik. Jika kemampuan anak untuk duduk dalam belajar cukup tahan dan bisa duduk dengan tenang maka perhatian serta fokus anak akan lebih terpusat pada pelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan duduk bagi anak GSA melalui media mozaik kertas yang terlihat anak tidak dapat duduk tenang ditempat duduknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif menggunakan media mozaik kertas dalam meningkatkan kemampuan anak dengan gangguan spektrum autisme untuk lebih lama. Hasil penelitian diharapkn bisa membantu guru, orang tua, serta para praktisi pendidikan khusus dalam memilih metode belajar yang tepat dan menyenangkan bagi anak-anak tersebut. Anak hanya mampu duduk tenang dalam rentang waktu 1-4 menit. Dengan media mozaik kertas ini penulis berharap anak Gangguan Spektrum Autisme di SLB YPPC Painan dapat belajar sambil bermain sehingga dapat bereksplorasi dan mengekspresikan sesuka hati yang diinginkan anak GSA sehingga ketahanan duduknya dapat ditingkatkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis metode eksperimen berbentuk single subject research (SSR) dengan desain A – B. Desain ini dipilih karena kesederhanaannya dan dapat memudahkan penulis dalam membandingkan tingkat ketahanan duduk anak sebelum dan setelah diberikan media mozaik kertas sebagai bentuk pelaksanaan intervensi. Desain A-B terdiri dari A yang merupakan fase baseline atau kemampuan

awal sebelum intervensi (perlakuan) diberikan. B adalah intervensi atau keadaan saat intervensi (perlakuan) berlangsung menggunakan media mozaik kertas. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Gangguan Spektrum Autisme dengan inisial z, berjenis kelamin laki-laki, yang berada di kelas IV SLB YPPC Painan. Anak tersebut mengalami permasalahan dalam ketahanan duduknya. ketahanan duduk sikap atau cara anak duduk lama tanpa merasa gelisah, tidak berjalan mondar-mandir, tidak mengganggu teman, tidak pindah-pindah tempat, tidak menunduk dan tetap focus memperhatikan Pelajaran sesuai usia anak. Dalam penelitian ini, ketahanan duduk yang dimaksud adalah kemampuan anak duduk tanpa berdiri, yang awalnya hanya 4 menit, dan kemudian meningkat agar anak bisa lebih fokus belajar.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara mencatat durasi atau mencatat seberapa lama anak dapat tetap duduk. Pada tahap baseline (A), peneliti melakukan pengamatan terhadap ketahanan duduk anak sebelum menggunakan media. Kemudian pada tahap intervensi (B), penelitian menerapkan penggunaan media mozaik kertas sebagai media untuk anak. Data dikumpulkan dengan dengan mencatat durasi ketahanan duduk menggunakan stopwatch. Pencatatan durasi ini bertujuan untuk menilai berapa lama anak dapat bertahan duduk. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara visual dengan memindahkannya kedalam bentuk grafik , baik untuk kondisi baseline maupun kondisi intervensi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SLB YPPC Painan, fokus pada anak dengan gangguan spektrum autisme kelas IV yang masih kesulitan dalam menjaga ketahanan duduk. Anak tidak bisa duduk lama di kelas, hanya mampu duduk 1-4 menit, sering masuk dan keluar kelas, serta sering meninggalkan tempat duduk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan duduk anak gangguan spektrum autisme dengan menggunakan media mozaik kertas. Penelitian ini dilakukan sebanyak 11 kali pertemuan yang dilaksanakan di sekolah. Penelitian ini dibagi menjadi dua kondisi yaitu kondisi baseline (A) yang berlangsung empat kali dengan hasil masing-masing 1 menit, 2 menit, 4 menit dan 4 menit. Setelah itu, pada tahap intervensi (B) dilakukan tujuh kali pertemuan dengan hasil masing-masing 6 menit, 7 menit, 8 menit, 8 menit, 9 menit, 9 menit dan 9 menit.

Ketahanan duduk merupakan kondisi siswa yang ditandai oleh kemampuannya untuk duduk dengan tenang dalam jangka waktu tertentu (Hasanah et al, 2018). Pentingnya ketahanan duduk bagi anak autis dikarenakan perlunya ketahanan duduk, agar anak dapat lebih memperhatikan materi yang diajarkan guru. Menurut Tarmansyah (2010), Ketahanan duduk anak berbeda-beda tergantung usia dan tingkat sekolahnya. Untuk anak usia TK ketahanan duduknya 25 sampai 30 menit, sementara itu untuk siswa SD kelas 1 sampai 3, ketahanan duduknya berkisar 30 sampai 35 menit, sementara itu, siswa SD kelas 4 sampai 6 ketahanan duduknya berkisar 40 sampai 45 menit. Angka-angka tersebut merupakan sbatas minimum yang ditentukan berdasarkan usia anak dan durasi waktu yang sudah ditetapkan.

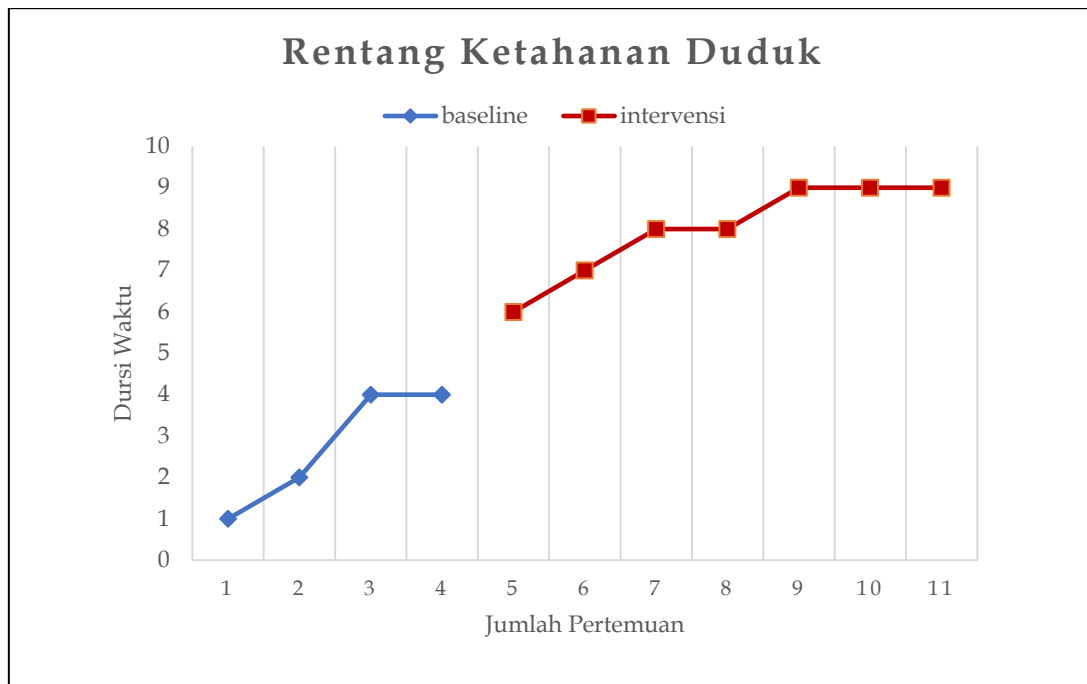
Jika kemampuan anak untuk duduk terus menerus saat belajar tetap baik dan bisa duduk dengan tenang, maka perhatian dan fokusnya terhadap pelajaran akan lebih baik. Untuk meningkatkan ketahanan duduk, Penulis memberikan media berupa mozaik kertas. Mozaik kertas merupakan potongan-potongan kertas kecil yang kemudian diatur dan ditempelkan diatas permukaan rata dengan menggunakan lem (Novikasri, 2020). Melalui media mozaik kertas ini anak akan dituntut untuk duduk diam karena anak akan menempelken potongan-potangan kertas yang berukuran kecil pada pola yang telah disediakan.

Dalam melakukan penelitian ini dilakukan dalam 2 fase yaitu A dan B. penelitian menerpakan desain A - B untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari perlakuan yang diberikan kepada subjek secara berulang dalam jangka waktu tertentu. Kondisi awal adalah kondisi baseline (A), dimana penulis hanya mengamati ketahanan duduk anak sebanyak empat kali pertemuan. Kondisi kedua adalah intervensi (B) yang dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan, penulis memberikan arahan kepada anak dalam melakukan kegiatan melalui media mozaik kertas agar anak dapat duduk tenang. Penulis mengarahkan anak untuk menggunakan media mozaik kertas yaitu menempelkan potongan-potongan kertas kecil satu-persatu pada pola yang telah disediakan, dimana dalam hal ini anak sangat dituntut untuk duduk diam Pada kondisi ini, intervensi melalui media mozaik kertas dapat meningkatkan ketahanan duduk anak.

Anak GSA memiliki ciri-ciri seperti senang bermain sendiri, tidak peduli pada lingkungan sekitar, menarik tangan orang lain ingin sesuatu, tingkah lakunya tidak terarah, berjalan keliling tanpa tujuan, berputar-putar, melompat-lompat, berteriak-

teriak, serta sulit duduk tenang (Iswari et al, 2018). untuk membantu anak yang sulit duduk tenang tersebut , bisa digunakan media mozaik kertas. Berdasarkan analisis data, sebelum dilakukan intervensi melalui media mozaik kertas, ketahanan duduk anak rendah. Namun, setelah intervensi dilakukan melalui media mozaik kertas, ketahanan duduk anak menjadi lebih meningkat. Peningkatan ketahanan duduk terjadi karena adanya ketertarikan anak pada media yang diberikan, kegiatan secara berulang, saat menempel potongan-potongan kertas itu menuntut anak untuk terus melanjutkan dikarenakan kegiatan ini dilakukan secara bertahap dan berulang.

Berdasarkan pembahasan tersebut, media mozaik kertas bisa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan ketahanan duduk bagi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA). Untuk penjelasan yang lebih lengkap bisa dilihat gambar 1.



Gambar 1 Baseline (A) dan Intervensi (B) Ketahanan Duduk

Berdasarkan gambar 1, pada kondisi baseline (A) telah dilakukan 4 kali pertemuan dengan mendapatkan data yang stabil mulai dari pertemuan ketiga dan keempat dengan durasi setiap pertemuan 4 menit, kemudian dalam kondisi intervensi (B), dilakukan 7 kali pertemuan dan hasil yang stabil tercapai pada pertemuan kesembilan hingga kesebelas dengan setiap pertemuan 9 menit.

Tabel 1 Analisis dalam kondisi ketahanan duduk

No	Kondisi	A	B
1.	Panjang Kondisi	4	7
2.	Estimasi		
	Kecenderungan Arah	(+)	(+)
3.	Kecenderungan Stabilitas	0%	18%
		(tidak stabil)	(tidak stabil)
4.	Kecenderungan Jejak Data		
		(+)	(+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel	Variabel
		4 - 1	9 - 6
6.	Level Perubahan	4 - 1 = 3	9 - 6 = 3

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat baseline awal (A) terdapat panjang kondisinya adalah empat dan menunjukkan kecenderungan arah naik (+). Jejak data dalam kondisi baseline dilakukan empat kali pertemuan dengan hasil durasi waktu satu menit, dua menit, empat menit, dan empat menit. Oleh karena itu dalam kondisi baseline kecenderungan jejak datanya yaitu mendatar. rentang level data dalam kondisi baseline terdapat angka 1 yang merupakan hasil awal dari pengamatan, dan kemudian angka 4 yang merupakan hasil akhir dari pengamatan.

Pada intervensi (B) panjang kondisinya adalah tujuh, hasil analisis menunjukkan kecenderungan arah pada kondisi baseline cenderung naik. Hal itu berarti kemampuan anak duduk lebih lama meningkat setelah diberikan perlakuan menggunakan media mozaik kertas. Pada kondisi intervensi (B) dilaksanakan selama tujuh kali pertemuan, data dari setiap pertemuan yang diperoleh yaitu enam menit, tujuh menit, delapan menit, delapan menit, sembilan menit, sembilan menit, dan sembilan menit. Dari data tersebut membuktikan bahwa durasi ketahanan duduk anak ada peningkatan. Dengan begitu, pada kondisi intervensi (B) kecenderungan jejak datanya adalah meningkat.

Tabel 2 Kondisi keseluruhan

No	Kondisi	A	B
1.	Jumlah variabel yang diubah		1
2.	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya		
		(+)	(+)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil	Tidak stabil
4.	Level perubahan kondisi B/A		6 - 4 = 2
5.	Presentase overlap kondisi A/B		0%

Berdasarkan hasil data antar kondisi, kondisi baseline (A) tidak menunjukkan perubahan, sedangkan pada fase baseline (B) adanya peningkatan ketahanan duduk pada

anak. Data menunjukkan bahwa dengan menggunakan media mozaik kertas, ketahanan duduk anak GSA meningkat. Pada kondisi baseline (A) ketahanan duduk anak adalah 1 menit, 2 menit, 4 menit dan 4 menit. Setelah diberikan intervensi melalui media mozaik kertas, kemampuan duduk anak meningkat secara bertahap yaitu 6 menit, 7 menit, 8 menit, 8 menit, 9 menit, 9 menit, dan 9 menit. Pada perunahan level B/ A menunjukkan adanya peralihan sebesar 2 menit, dengan nilai overlap antara A dan B sebesar 0%.

Penggunaan media mozaik kertas dalam penelitian ini mampu menarik anak secara visual mengingat karakteristik belajar anak gangguan spektrum autisme lebih mudah memahami informasi melalui stimulus visual dan pengalaman langsung dibandingkan dengan penjelasan abstrak (Rahmahtrisilvia et al, 2022). Mozaik kertas merupakan potongan-potongan kertas kecil yang kemudian diatur dan ditempelkan diatas permukaan rata dengan menggunakan lem (Novikasri, 2020). Dengan melalui aktivitas menempelkan potongan-potongan kertas berukuran kecil tersebut mampu membuat anak tertarik sehingga anak dapat duduk tenang dikarenakan kegiatan tersebut juga menuntut anak untuk duduk diam. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan saat diberikan intervensi melalui media mozaik kertas.

Dengan demikian data yang diperoleh memperkuat bahwa dengan menggunakan media mozaik kertas ini dapat mempengaruhi ketahanan duduk anak dengan gangguan spektrum autisme. Adanya perubahan level data yang signifikan membuktikan keberhasilan intervensi yang diberikan. Menurut Tarmansyah (2010), ketahanan duduk pada anak Sd kelas 4 sampai kelas 6 yaitu 40 sampai 45 menit. Pada penelitian ini anak GSA mampu meningkatkan ketahanan duduknya selama 9 menit. Walaupun meningkat secara signifikan, maka diperlukannya intervensi yang lebih lama dan intensif untuk mencapai ketahanan duduk berdasarkan usia dan Tingkat pendidikannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SLB YPPC Painan dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan media mozaik kertas terbukti bisa meningkatkan kemampuan duduk lama pada anak gangguan spektrum autisme. Peningkatan itu terlihat dari perubahan durasi duduk anak, dari rata-rata 2,7 menit di baseline menjadi 8 menit pada masa intervensi. Namun, penulis mengakui adanya keterbatasan, yaitu anak tidak selalu berpartisipasi dengan semangat, jadi penulis harus terus membujuk anak agar lebih

serius. Untuk peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan lebih banyak subjek agar hasilnya lebih luas dan mendalam. Kemudian bisa menggunakan media mozaik kertas dengan pola yang berbeda atau melalui karya seni lainnya sesuai dengan minat dan ketertarikan anak yang bukan hanya memberi dampak pada ketahanan duduk anak namun juga dari aspek lainnya seperti konsentrasi, kontak mata atau hasil akademik pada anak.

Referensi

- Asih, M., Ali, M., & Astuti, I. (2016). Peningkatan Kreativitas Melalui Teknik Mozaik Dengan Media Bahan Alam Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(9).
- Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat dan urgensi media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(2), 01-17. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.938>
- Hasan, M., Milawati, M., Darodjat, D., Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., ... & Indra, I. (2021). Media pembelajaran.
- Hasanah, H. W., Fatmawati, & Marlina. (2018). Peningkatan Ketahanan Duduk dan Pengurangan Perilaku Meninggalkan Tempat Duduk melalui Teknik Time Out pada Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(1), 26-31. <https://doi.org/10.24036/jpkk/vol2-iss1/61>
- Humaira, N. A., Mawardah, M., Duduk, K., & Maze, M. (2024). Efektivitas Media Maze Untuk Meningkatkan Ketahanan duduk. *Jurnal Communnity Development* . 5(1), 488-495.
- Iswari, M., & Nurhastuti, N. (2018). *Pendidikan Anak Autisme*.
- Karyati, T. (2020). Mengembangkan motorik halus anak melalui tehnik mozaik dengan kertas origami di PAUD Miftahul Huda Tribudisyukurkebun Tebu Lampung Barat (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Kusuma, I. (2021). *Pengaruh Penggunaan Media Mozaik Terhadap Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di Kelas IV SDN 166 Seluma* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Mansur, M. (2018). Hambatan komunikasi anak autis. *Al-Munzir*, 9(1), 80-96.
- Novikasari, M. 2020. *Metode Bercerita Anak Usia Dini*.
- Nurfadhillah, S. (2021). *Media Pembelajaran Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Putri, A. M., Pramesti, W., & Hapsari, R. D. (2019). Stres Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(1), 7-13. <https://doi.org/10.33024/jpm.v1i1.1408>
- Putri, C. K. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Power Point

- untuk Meningkatkan Retensi Peserta Didik Autis. 15(1), 129-137.
- Qomariah, Q., Marlina, L., & Oktamarina, L. (2020). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mozaik Pada Siswa Kelompok B. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 2(1), 37-48.
- Rahim, N. A. (2023). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Taman Kanak Kanak Nusa Kota Makassar.
- Rahmahtrisilvia, R., Setiawan, R., & Sopandi, A. A. (2022). Asesmen Gaya Belajar untuk Anak Gangguan Spektrum Autisme.
- Rohani, R. (2020). *Media pembelajaran*.
- Rohmah, F., & Fauzi, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Pjbl Dalam Kreativitas Siswa Dalam Materi Mozaik Kelas 3 SD. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(7).
- Silitonga, T., Purba, Y., Munthe, H., & Herlina, E. S. (2023). Karakteristik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11155-11179.
- Sugiarmin, M. (2005). Individu Dengan Gangguan Autisme. *Plb Upi*.
- Sukmawati, A., Rahman, T., & Giyartini, R. (2021). Media Mozaik Untuk Memfasilitasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(2), 246-252. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i2.40924>
- Syukria, E., & Rahmahtrisilvia, R. (2022). Efektivitas Token Economy dalam Meningkatkan Ketahanan Duduk pada Anak ADHD. *MSI Transaction on Education*, 30-35. <https://doi.org/10.46574/mted.v3i1.75>
- Tarmansyah. (2010). Terapi Okupasional. jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- Yaumi, M. (2017). *Media pembelajaran. Pemanfaatan media bagi anak milenial kerjasama. Universitas Muhammadiyah*.